

Akulturası Budaya Bakar Tongkang di Masyarakat Kabupaten Rokan Hilir

Cultural Acculturation of Bakar Tongkang in the Community of Rokan Hilir Regency

Mutiara Tanila¹, Jeri Candra², Masyhuri³

Community Education Department, Faculty of Education and Psychology, Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 December, 2025

Revised 19 December 2025

Accepted 25 December 2025

Available online 29 December 2025

Keywords:

akulturası budaya, Bakar Tongkang, masyarakat multikultural, identitas budaya, toleransi sosial.

Keywords :

cultural acculturation, Bakar Tongkang, multicultural society, cultural identity, social tolerance.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of cultural acculturation in the Bakar Tongkang tradition in Rokan Hilir Regency and its role in strengthening social cohesion within a multicultural society. The research employed a qualitative approach using direct observation of the ritual procession, in-depth interviews with traditional leaders, community figures, and local residents, as well as documentation studies from archives, media, and academic literature. Research instruments included observation guidelines, interview guides, and visual documentation. Data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that the Bakar Tongkang tradition has undergone a harmonious process of cultural acculturation between Chinese cultural elements and local culture without eliminating its sacred values and original identity. This tradition functions not only as a religious ritual but also as a symbol of regional cultural identity, a medium for interethnic and interreligious social integration, and a driver of the local economy through tourism and small-scale enterprises. Therefore, Bakar Tongkang serves as a socio-cultural institution that reinforces tolerance, social solidarity, and cultural sustainability in a multicultural community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturası budaya dalam tradisi Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir serta perannya dalam membangun kohesi sosial pada masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung pada prosesi ritual, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta studi dokumentasi dari arsip, media, dan literatur ilmiah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi visual. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Tongkang mengalami akulturası budaya yang harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai sakral dan identitas aslinya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya daerah, sarana integrasi sosial lintas etnis dan agama, serta penggerak ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan UMKM. Dengan demikian, Bakar Tongkang berperan sebagai institusi sosial-budaya yang memperkuat toleransi, solidaritas sosial, dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat multikultural.

INTRODUCTION

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, dan praktik budaya. Dalam konteks tersebut, tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi, identitas kolektif, dan stabilitas hubungan antar kelompok. Salah satu tradisi yang mencerminkan dinamika tersebut adalah tradisi Bakar Tongkang yang dilaksanakan oleh komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini berakar dari sejarah migrasi leluhur Tionghoa yang membakar kapal sebagai simbol tekad untuk menetap, penghormatan kepada leluhur, serta pengharapan akan keberkahan hidup. Hingga kini, Bakar Tongkang tetap dilaksanakan secara

*Corresponding Author

Email: Mutiaratanila02@gmail.com

rutin dan telah berkembang menjadi perayaan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat lintas etnis dan agama.

Perkembangan tradisi Bakar Tongkang dari ritual etnis-keagamaan menuju festival budaya terbuka menunjukkan adanya transformasi sosial yang signifikan. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai praktik kepercayaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, perjumpaan lintas budaya, dan pembentukan solidaritas masyarakat multikultural. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa potensi pergeseran makna sakral, komodifikasi budaya, serta kebutuhan pengelolaan tradisi agar tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer tanpa kehilangan nilai historis dan spiritualnya.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai Bakar Tongkang umumnya menitikberatkan pada aspek simbolik ritual, sejarah budaya, dan pembentukan identitas etnis Tionghoa. Beberapa penelitian menyoroti makna simbolik pembakaran tongkang sebagai representasi memori kolektif dan identitas budaya, sementara penelitian lainnya melihat tradisi ini dari perspektif pariwisata dan dampak ekonomi lokal. Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif menempatkan Bakar Tongkang sebagai arena akulturasi budaya aktif dan sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun toleransi, integrasi sosial, dan kohesi antar etnis masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami fungsi sosial tradisi ini di tengah masyarakat multikultural.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang memandang tradisi Bakar Tongkang tidak hanya sebagai ritual budaya atau simbol identitas etnis, tetapi sebagai institusi sosial-budaya yang menjalankan fungsi integratif dalam masyarakat multikultural. Artikel ini menekankan proses akulturasi budaya yang harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya lokal serta peran tradisi sebagai media pembentukan toleransi, solidaritas sosial, dan identitas budaya bersama. Pendekatan ini memperluas kajian tradisi budaya dari sekadar pelestarian identitas menuju pemahaman mengenai kontribusinya terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan masyarakat plural.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana proses akulturasi budaya berlangsung dalam pelaksanaan tradisi Bakar Tongkang dan bagaimana tradisi tersebut berperan dalam membangun hubungan sosial, toleransi, serta kohesi antar etnis dan antar agama di Kabupaten Rokan Hilir.

Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis proses akulturasi budaya dalam tradisi Bakar Tongkang serta menjelaskan perannya sebagai institusi sosial-budaya dalam memperkuat integrasi sosial dan keberlanjutan masyarakat multikultural.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses akulturasi budaya dalam tradisi Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna simbolik, interaksi sosial, serta dinamika hubungan lintas budaya dalam konteks masyarakat multikultural.

Penelitian dilaksanakan di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, sebagai pusat pelaksanaan tradisi Bakar Tongkang. Waktu penelitian disesuaikan dengan periode berlangsungnya ritual agar peneliti dapat mengamati langsung seluruh rangkaian prosesi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap tradisi Bakar Tongkang. Informan penelitian

meliputi tokoh adat dan tokoh agama komunitas Tionghoa, masyarakat lokal non-Tionghoa yang terlibat dalam perayaan, panitia pelaksana, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dan menyaksikan ritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tahapan prosesi ritual, bentuk partisipasi masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang muncul. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna tradisi menurut informan. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, dokumen lokal, artikel ilmiah, serta pemberitaan media yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara tematik dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teori akulturasi budaya, fungsionalisme, dan simbolik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan ketepatan makna dan mengurangi bias interpretasi.

RESULT AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bakar Tongkang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan masyarakat Tionghoa, tetapi juga sebagai mekanisme akulturasi budaya yang efektif yang mendorong integrasi sosial dalam masyarakat multietnis Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Proses akulturasi yang diamati bersifat integratif dan bukan asimilatif, di mana simbol dan ritual budaya Tionghoa inti dilestarikan, sementara unsur-unsur budaya lokal berkontribusi pada dimensi sosial, ekonomi, dan komunal dari tradisi tersebut.

Secara ilmiah, fenomena ini terjadi karena ritual budaya yang berulang kali dilakukan di ruang publik cenderung menciptakan makna sosial bersama dan partisipasi kolektif. Sesuai dengan teori akulturasi Koentjaraningrat, tradisi Bakar Tongkang menunjukkan bagaimana unsur-unsur budaya eksternal dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat setempat tanpa mengikis identitas budaya asli mereka. Temuan ini sejalan dengan Gusrini dan Agustina (2024), yang mengidentifikasi Bakar Tongkang sebagai tradisi simbolis yang melampaui konteks keagamaan awalnya; namun, penelitian ini lebih lanjut mengungkapkan bahwa akulturasi juga beroperasi pada tingkat hubungan sosial dan kerja sama antar etnis.

Temuan penting lainnya adalah transformasi Bakar Tongkang dari ritual berbasis etnis menjadi identitas budaya regional yang مشترك. Partisipasi aktif komunitas non-Tionghoa dalam logistik, keamanan, kegiatan ekonomi, dan pertunjukan budaya menunjukkan pergeseran persepsi kolektif. Transformasi ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui perspektif fungsionalis Malinowski, yang menyatakan bahwa praktik budaya bertahan ketika memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis yang mendasar. Dalam hal ini, Bakar Tongkang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan akan kohesi sosial, identitas kolektif, dan kebanggaan lokal.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ritual Bakar Tongkang memainkan peran penting dalam memperkuat toleransi antar etnis dan antar agama. Interaksi rutin selama festival menormalkan perbedaan budaya dan mengurangi jarak sosial antar kelompok. Temuan ini konsisten dengan teori komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim, yang menekankan bahwa kontak antar budaya yang berkelanjutan dapat mengurangi kecemasan dan menumbuhkan saling pengertian. Dibandingkan dengan penelitian oleh Maulana dan Hudi

(2025), yang terutama berfokus pada konstruksi identitas etnis, penelitian ini menyoroti fungsi ritual yang lebih luas sebagai media untuk menjaga harmoni multikultural.

Analisis simbolis mengungkapkan bahwa unsur-unsur ritual seperti tongkang, persembahan, prosesi, dan upacara pembakaran memiliki fungsi ganda sebagai simbol spiritual dan sosial. Simbol-simbol ini menghasilkan makna kolektif yang melampaui batas-batas agama. Dengan mengacu pada antropologi simbolis Geertz, pembakaran tongkang tidak hanya mewakili pelepasan spiritual tetapi juga harapan kolektif dan keberlanjutan bagi komunitas. Ini menjelaskan mengapa ritual tersebut membangkitkan pengalaman emosional bersama yang kuat di antara para peserta, terlepas dari latar belakang etnis mereka.

Selain itu, proses akulturasi yang tertanam dalam tradisi Bakar Tongkang menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang nyata. Secara sosial, hal ini meningkatkan solidaritas, partisipasi kaum muda, dan kesadaran budaya. Secara ekonomi, hal ini merangsang pariwisata lokal, usaha kecil, dan sektor jasa. Dari sudut pandang ilmiah, hal ini terjadi karena ritual yang inklusif secara budaya memperoleh legitimasi sosial yang lebih luas, mendorong dukungan lintas sektor dari masyarakat dan pemerintah daerah. Temuan ini memperkuat argumen Malinowski bahwa lembaga budaya yang fungsional cenderung bertahan dan berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa tradisi Bakar Tongkang berfungsi sebagai lembaga budaya, sosial, dan ekonomi. Tradisi ini tidak hanya melestarikan identitas budaya masyarakat Tionghoa tetapi juga bertindak sebagai kekuatan pemersatu yang mendukung kohesi sosial, toleransi, dan integrasi multikultural di Kabupaten Rokan Hilir.

CONCLUSION

Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi Bakar Tongkang berfungsi sebagai bentuk akulturasi budaya yang efektif yang mempertahankan kesinambungan budaya sekaligus mendorong integrasi sosial dalam masyarakat multietnis. Tujuan penelitian tercapai dengan menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya melestarikan identitas budaya komunitas Tionghoa, tetapi juga memfasilitasi pembangunan ruang budaya bersama yang diakui secara kolektif oleh beragam etnis.

Temuan ilmiah dari penelitian ini terletak pada identifikasi Bakar Tongkang sebagai lembaga budaya yang beroperasi secara integratif, bukan eksklusif. Tradisi ini memungkinkan koeksistensi pelestarian budaya dan kohesi sosial dengan mempertahankan unsur-unsur ritual intinya sambil mengakomodasi partisipasi sosial yang lebih luas. Karakter integratif ini menjelaskan kapasitas tradisi tersebut untuk mengurangi batasan antar kelompok dan memperkuat

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa ritual budaya yang tertanam dalam kehidupan publik dapat menghasilkan manfaat multidimensional ketika ritual tersebut dilegitimasi secara sosial dan dikelola secara inklusif. Bakar Tongkang muncul tidak hanya sebagai ekspresi simbolis warisan, tetapi juga sebagai mekanisme penstabil yang memperkuat identitas kolektif, harmoni sosial, dan ketahanan komunitas. Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi budaya, ketika dipertahankan melalui akulturasi adaptif, dapat berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk kohesi multikultural dan pembangunan lokal.

RECOMMENDATION

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan studi komparatif dengan tradisi budaya serupa di wilayah lain untuk mengidentifikasi pola akulturasi budaya dan integrasi sosial yang lebih luas. Pendekatan

komparatif dan lintas wilayah akan memberikan generalisasi teoretis yang lebih kuat mengenai peran tradisi ritual dalam masyarakat multikultural.

Secara metodologis, studi selanjutnya dapat memperoleh manfaat dari pengintegrasian desain etnografi atau longitudinal untuk menangkap perubahan makna, partisipasi, dan dinamika sosial dari waktu ke waktu. Pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga direkomendasikan untuk mengukur kekuatan kohesi sosial, toleransi, dan dampak ekonomi yang dihasilkan oleh tradisi Bakar Tongkang secara lebih sistematis.

Beberapa kendala telah diidentifikasi yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, keterbatasan waktu observasi lapangan membatasi kedalaman analisis longitudinal. Kedua, ketergantungan pada informan yang dipilih secara sengaja dapat membatasi keragaman perspektif, terutama dari kelompok yang minim partisipasi dalam ritual tersebut. Ketiga, meningkatnya komersialisasi festival dapat mengubah interpretasi peserta terhadap makna budaya, yang berpotensi memengaruhi keaslian data.

Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang harus mempertimbangkan representasi informan yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, dan kerangka analitis yang mengatasi ketegangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi.

REFERENCES

- Falassi, A. (1987). *Waktu di luar waktu: Esai tentang festival*. University of New Mexico Press.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi budaya*. Buku Dasar.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, science and religion and other essays*. Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2023). *Kalender event pariwisata Provinsi Riau*. Dinas Pariwisata Provinsi Riau.
- Tan, M. G., & Suryadinata, L. (2018). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Konstruksi identitas dan dinamika sosial*. Gramedia.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gusrini, E., & Agustina. (2024). The symbols, meaning, and interpretation of Bakar Tongkang tradition. *International Research Journal of Education*, 8(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index>
- Maulana, R., & Hudi, I. (2025). Tradisi Bakar Tongkang: Simbol budaya dan identitas etnis Tionghoa di Riau. *International Research Journal of Education*, 10(1).